Dr. Umar Natuna, S.Ag. M.Pd.I.

Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna

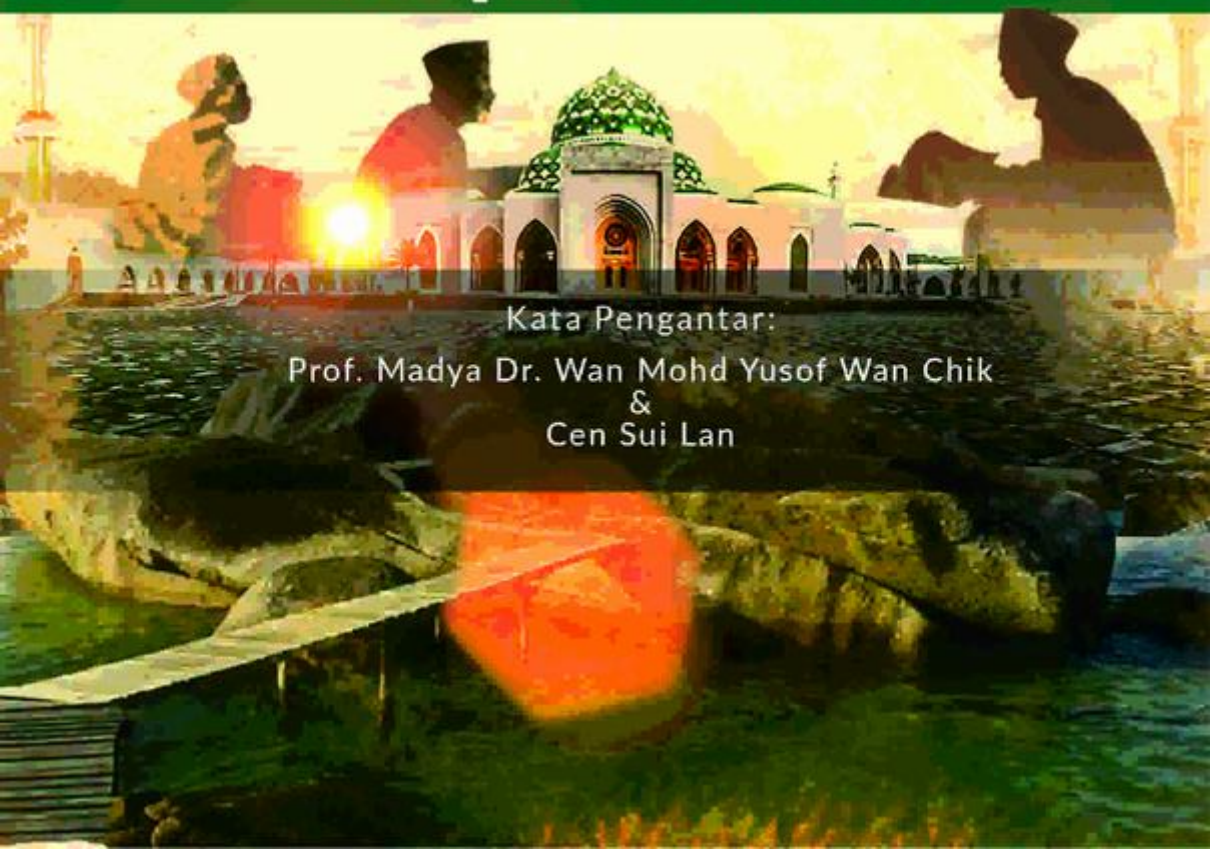

Kata Pengantar:
Prof. Madya Dr. Wan Mohd Yusof Wan Chik
&
Cen Sui Lan

Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna

Dr. Umar Natuna, S.Ag. M.Pd.I.

litnus

Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna

Ditulis oleh:

Dr. Umar Natuna, S.Ag. M.Pd.I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-634-234-330-2

xviii + 94 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2025

KATA PENGANTAR

Prof. Madya Dr. Wan Mohd Yusof Wan Chik
Institut Penyelidikan Produk dan Ketamadunan Melayu Islam (INSPIRE)
Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan sekalian alam, yang telah menyinari ufuk peradaban manusia dengan cahaya ilmu dan wahyu. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad saw., pendidik agung umat ini yang menyampaikan risalah kebenaran dengan akhlak, hikmah, serta kasih sayang. Semoga limpahan rahmat juga tercurah kepada para pewaris perjuangan Baginda — para ulama, pendakwah, sufi, pedagang dan guru — yang terus menyalakan obor ilmu serta membela agama di setiap pelosok tanah air Islam, dari samudra hingga kepulauan.

Saya dengan penuh rendah hati merakamkan setinggi-tinggi tahniah kepada sahabat saya, Bapak Dr. Umar Natuna dari STAI Natuna, atas usaha murni beliau melahirkan karya penting ini: *Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna*. Buku ini bukan sekadar karya ilmiah, tetapi satu rekaman sejarah dan penghormatan terhadap perjuangan pendidikan Islam yang berakar jauh dalam budaya penempatan maritim Nusantara.

Buku ini lahir dari sebuah keinsafan dan penghayatan mendalam terhadap jejak-jejak pendidikan Islam yang tumbuh di tengah gelombang samudra kehidupan — di sebuah gugusan pulau yang jauh dari pusat kekuasaan, tetapi sangat dekat dengan denyut perjuangan. Kepulauan Natuna bukanlah tanah pinggiran dalam sejarah, bahkan merupakan

tapak kuat menyebarnya peradaban Islam yang membuktikan bahawa dakwah dan pendidikan Islam mampu bertahan serta berkembang, biarpun dalam keadaan paling sederhana — berbekalkan nawaitu yang ikhlas serta semangat yang tidak pernah padam.

Di tengah keterbatasan kemudahan, di antara pulau-pulau kecil dan ombak yang tak pernah tenang, berdirilah segugus penempatan maritim yang tidak hanya bersandar kepada sumber laut, tetapi juga berakar dalam kekuatan spiritual, tradisi intelektual, serta solidariti sosial. Masjid menjadi sekolah, wakaf menjadi perisai, rumah imam menjadi madrasah, dan para pendakwah yang kita kenang sebagai atok imam, tok guru, atau tuan syekh; tampil sebagai pelita di tengah gelap malam, memandu umat dari zaman ke zaman. Merekalah 'Nakhoda Zaman'. Beginilah evolusi yang mantap; perlahan, tetapi teguh perkembangan dan pengukuhan dakwah serta pendidikan Islam di Nusantara. Selembut bayu laut Nusantara, tapi penuh daya ikhlas dan semangat.

Sejarah pendidikan Islam di wilayah ini bukan sekadar susunan kurikulum, tetapi kisah tentang jiwa-jiwa besar yang tidak rela melihat anak bangsanya hidup dalam gelap kejahilan. Mereka menulis Al-Qur'an dengan lidi, mengajar alif ba ta dengan papan batu, menyampaikan ilmu dengan semangat dan cinta; tanpa gaji, tanpa mikrofon, hanya dengan niat serta keyakinan.

Karya ini disusun dengan teliti dalam enam bab. Bab pertama menelusuri perubahan sosial dan evolusi pendidikan Islam, mengungkap nilai dan konteks masyarakat. Bab kedua membentangkan pengertian, tujuan dan dasar pendidikan Islam, dari aspek falsafah dan sistem. Bab ketiga menelusuri arus modernisasi pendidikan dan bagaimana ia membentuk corak baharu persekolahan Islam. Bab-bab berikutnya memerincikan sejarah Natuna, peranan tokoh dan institusi seperti wakaf dan masjid, serta proses dinamik antara tuntutan agama, dasar pemerintah dan keperluan masyarakat moden.

Saya yakin, karya ini bukan saja menjadi sumbangan akademik, tetapi juga saksi budaya dan spiritual kepada kesinambungan peradaban Islam

di wilayah perbatasan. Ia adalah jambatan keserumpunan untuk bangsa Nusantara agar saling mengenal kembali, sebagaimana legasi para leluhur kita pelayar yang budiman. Ia juga merupakan cermin bahawa pendidikan Islam bukan hak pusat semata, tetapi adalah kekuatan rakyat di pinggir yang berjiwa besar dan berwawasan tinggi.

Akhir kata, saya mendoakan agar silaturahmi antara Malaysia dan Indonesia dalam medan ilmu, dakwah serta pendidikan akan terus kukuh dan bersemi. Semoga karya ini menjadi wasilah bertautnya hati-hati yang mencintai ilmu, serta menyambung perjuangan membina peradaban Islam yang luhur di seluruh rantau Nusantara yang satu — kerana kita semua bersamudra dari samudra yang satu, dan tentunya adalah anugerah dari Dia yang satu.

Pagi Belayar dari Tanjung Sabtu,
Petang berlabuh di pulau Natuna.
Serumpun bangsa, sejiwa bersatu,
Menjulang ilmu warisan agama.
Wallahu waliyyu al-taufiq.

KATA PENGANTAR

Cen Sui Lan
Bupati Natuna

Buku Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna karya Dr. Umar Natuna memaparkan berbagai dinamika dan perkembangan pendidikan Islam di Kepulauan Natuna. Melalui beragam fase dan coraknya, buku ini memberi gambaran betapa luar biasanya khazanah agama dan kehidupan keagamaan di Kepulauan Natuna. Khazanah tersebut selama ini seolah-olah tersembunyi dalam bayang-bayang sejarah atau setidaknya kalah pamor dibandingkan khazanah geofak, harta karun, makam-makam tua, dan tradisi budaya lainnya.

Oleh karena itu, saya merasa sangat gembira dan terharu ketika Umar Natuna meminta saya untuk menulis kata pengantar untuk bukunya ini. Ternyata Natuna sangat kaya akan khazanah agama dan kehidupan keagamaan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini tentu menjadi kekuatan sejarah dan budaya masyarakat Natuna yang harus kita syukuri dan terus kembangkan agar dapat menjadi rujukan utama dalam mengambil berbagai kebijakan, terutama di bidang pendidikan.

Pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam, sangatlah penting dan relevan untuk diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan, baik dalam konteks spirit atau filosofis, konten (isi), strategi, maupun model. Apalagi saat ini kita tengah mengembangkan sekolah rakyat berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Natuna, sebagaimana ditulis Umar Natuna; mulai dari pembelajaran

berbasis rumah atok imam, masjid/rumah wakaf, hingga pendidikan Islam terpadu atau terintegrasi; perlu kita transformasikan ke dalam kebijakan pendidikan, khususnya untuk pengembangan sekolah rakyat dan sekolah lainnya. Dengan begitu, pendidikan yang tumbuh di Natuna tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai Islamnya. Inilah tugas sejarah kita ke depan agar bisa mentransformasikan kekuatan budaya dan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik serta etos untuk memajukan Natuna, terutama di bidang pendidikan.

Semoga ke depan, Sdr. Umar Natuna dapat terus melanjutkan penulisan tentang berbagai khazanah budaya, tradisi agama dan keagamaan, serta pendidikan di Natuna. Seperti tentang sejarah sosial pendidikan, model-model pendidikan, corak dan ragam pendidikan agama, jaringan para guru atau ulama, termasuk arah perkembangan serta kemungkinan masa depannya. Hal ini penting agar kekayaan yang hidup di tengah masyarakat tidak hilang ditelan gelombang perubahan yang terus berlangsung tanpa henti. Bagaimanapun juga, pendidikan harus menjadi kekuatan yang justru mencetak arah perubahan itu sendiri.

Ranai, 8 Juli 2025

Bupati Natuna,

Cen Sui Lan

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah dan kekuatan kepada kita semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta umatnya yang istikamah menapaki jalan kebenaran.

Buku Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan terhadap perjalanan pendidikan Islam di wilayah yang berada di ujung utara Nusantara. Natuna, dengan segala kekayaan budaya, geografis, dan keagamaannya; menjadi potret menarik dari bagaimana Islam tumbuh, beradaptasi, serta membentuk peradaban lokal di tengah keterbatasan dan tantangan zaman.

Pendidikan Islam di daerah kepulauan seperti Natuna bukanlah sekadar proses transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi pilar dalam menjaga nilai-nilai luhur, identitas masyarakat, dan kearifan lokal. Dalam dinamika sosial yang terus bergerak, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai penyeimbang antara modernitas dan spiritualitas.

Melalui buku ini, penulis berusaha menyajikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran, tantangan, dan arah perkembangan pendidikan Islam di Natuna. Harapannya, kehadiran buku ini dapat memperkaya perspektif pembaca, membuka ruang dialog yang konstruktif, serta mendorong upaya berkelanjutan dalam memajukan pendidikan Islam, baik di wilayah perbatasan maupun di seluruh penjuru negeri.

Semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan buku ini adalah pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 22 Januari 1988.

1. Konsonan

   Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

   Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut.

Tabel 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut.

Tabel 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ْ ـ ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَ ْ ـ و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

PROLOG

Dalam lintasan sejarah umat manusia, pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter, peradaban, dan arah kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam secara khusus memiliki peran sentral tidak hanya dalam membentuk pemahaman spiritual umat, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban. Di berbagai pelosok Nusantara, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang dalam ragam bentuk yang kaya akan nilai, warisan, serta kearifan lokal. Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika luar biasa dalam konteks ini adalah Kepulauan Natuna.

Kepulauan Natuna, sebuah gugusan pulau yang terletak di ujung utara Indonesia, menyimpan sejarah panjang yang sarat akan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan interaksi antarperadaban. Letaknya yang strategis di perbatasan negara dan lintasan perdagangan maritim menjadikan wilayah ini tidak hanya penting secara geopolitik, tetapi juga sebagai titik temu pengaruh sosial-keagamaan dari berbagai arah. Dalam konteks inilah, dinamika pendidikan Islam di Natuna tidak dapat dilepaskan dari kerangka geografis, historis, dan kulturalnya yang unik.

Pendidikan Islam di Natuna tidak lahir dari institusi besar atau bangunan megah. Ia tumbuh dari akar komunitas, berawal dari rumah-rumah para atok imam yang dengan ketulusan dan keikhlasan mengajarkan dasar-dasar agama Islam secara sederhana. Seiring dengan kebutuhan zaman, aktivitas pembelajaran berpindah ke masjid, rumah wakaf, lalu menjelma menjadi madrasah dan sekolah yang lebih terstruktur. Hingga

kini, pendidikan Islam di Natuna terus bergerak dan berkembang, menyerap nilai-nilai kontemporer, tetapi tetap bersandar pada akar tradisi.

Dinamika ini tidak sekadar menunjukkan perubahan bentuk atau sistem kelembagaan. Ia merefleksikan pergerakan sosial yang lebih dalam; adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang relevan, terpadu, dan kontekstual. Ia mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Natuna bahwa pendidikan adalah instrumen penting dalam menjaga identitas Islam, memperkuat moralitas generasi muda, sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang terus menguat.

Buku ini hadir sebagai upaya mendokumentasikan dan menganalisis perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam di Kepulauan Natuna. Dengan pendekatan akademik yang menyeluruh dan kajian lapangan yang mendalam, karya ini mengungkap narasi historis, perubahan kelembagaan, pergeseran nilai, hingga strategi adaptasi masyarakat dalam mengelola pendidikan Islam di tengah tantangan zaman. Lebih dari sekadar kajian ilmiah, buku ini juga merupakan refleksi sosial atas peran sentral pendidikan Islam dalam membentuk wajah peradaban maritim Indonesia.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang kaya, inspirasi kebijakan pendidikan di wilayah perbatasan, dan dorongan bagi tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, serta berdaya saing. Di tengah gelombang perubahan global, semoga dinamika pendidikan Islam di Natuna terus menjadi lentera peradaban yang menerangi masa depan generasi bangsa.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Madya Dr. Wan Mohd Yusof Wan Chik iii
Kata Pengantar Cen Sui Lan vii
Sekapur Sirih ix
Pedoman Transliterasi xi
Prolog xv
Daftar Isi xvii

BAB I
PERUBAHAN SOSIAL DAN EVOLUSI PEMBELAJARAN ISLAM 1
Dinamika dan Nilai dalam Pendidikan Islam 1

BAB II
DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM 11
Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam 11
Perkembangan Pendidikan Islam 15
Dasar-Dasar dan Hakikat Pendidikan Islam 18
Sistem Pendidikan Islam 20

BAB III
MODERNISASI PENDIDIKAN 23
Pengertian Modernisasi Pendidikan 23

Tujuan dan Arah Modernisasi Pendidikan 25
Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan 27

BAB IV
NATUNA DALAM LINTASAN SEJARAH 31
Asal Usul Natuna 31
Natuna Era Pra-Kolonial 34
Natuna Era Kolonial 35
Natuna pada Awal Kemerdekaan 38
Terbentuknya Kabupaten Natuna 40

BAB V
MODAL SOSIAL DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI KEPULAUAN NATUNA 43
Peran Atok Imam sebagai Pendidik Awal 43
Lembaga Wakaf dan Masjid sebagai Pusat Edukasi 47
Dari Madrasah ke Sekolah Islam Terpadu 53
Integrasi Kurikulum Umum dan Agama 58

BAB VI
PROSES DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM NATUNA 67
Panggilan Agama 67
Kebijakan Pemerintah 71
Kebutuhan Masyarakat atau Modernisasi 75

Epilog 79
Daftar Pustaka 83
Profil Penulis 93

BAB I

PERUBAHAN SOSIAL DAN EVOLUSI PEMBELAJARAN ISLAM

Dinamika dan Nilai dalam Pendidikan Islam

Salah satu fenomena yang sangat menarik dalam konteks agama sebagai lembaga sosial adalah munculnya berbagai model baru Lembaga Pendidikan Islam di tanah air dalam satu dasawarsa terakhir ini (Suryadi & Salahuddin, 2022). Contohnya adalah hadirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT), Boarding School, SMPIT, SMAIT, Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI), dan International Islamic School (Intis School) (Machali, 2018). Sebelumnya, sudah ada inisiatif pendidikan unggulan seperti Madrasah Insan Cendekia (Fitri dkk., 2020) serta Sekolah Madania di Parung dan Nurul Fikri yang awalnya hanya sebagai lembaga bimbingan belajar, kemudian berkembang menjadi sekolah Islam yang memiliki reputasi tinggi (Djamas, 2009).

Munculnya beragam lembaga pendidikan Islam baru tersebut tidak hanya terjadi di pusat-pusat kota besar, tetapi juga menjadi fenomena yang berkembang di daerah-daerah terpencil seperti Natuna. Di Natuna sendiri, lembaga pendidikan Islam yang dulunya berpusat di rumah-

rumah atok imam—istilah lokal untuk menyebut guru agama atau kiai—serta rumah-rumah wakaf, surau, dan masjid, kini mengalami dinamika yang signifikan. Fenomena ini jelas mencerminkan perwujudan agama sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki peran luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, fatwa, ibadah, dan sebagainya (Miswanto, 2019).

Dinamika baru dalam dunia pendidikan Islam di Natuna terlihat dari proses pergeseran dan perkembangan kelembagaan, di mana pendidikan Islam yang dahulu berpusat di rumah-rumah atok imam, rumah wakaf, surau, serta masjid, kini berkembang menuju lembaga formal seperti madrasah dan sekolah. Perubahan ini muncul sebagai kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman dan sebagai upaya melestarikan sekaligus mengembangkan fungsi agama dalam mendukung kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam di Natuna kini terbagi antara yang berbasis masyarakat di rumah-rumah atok imam, surau, dan masjid, hingga lembaga formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah, bahkan pesantren terpadu yang menggabungkan pendidikan umum serta agama, seperti SMP Nurul Jannah yang berbasis pesantren. Selain itu, berkembang pula pendidikan Tahfiz Qur'an, majelis taklim, dan sekolah imam yang semula hanya mengajarkan materi agama secara sederhana di rumah-rumah atok imam, surau, serta masjid.

Meski demikian, bukan berarti pendidikan yang berpusat di rumah-rumah atok imam, surau, atau masjid menjadi ditinggalkan. Justru pendidikan Islam yang diselenggarakan di tempat-tempat tersebut masih bertahan, meskipun mengalami penyempitan peran, perubahan orientasi, dan materi pembelajaran. Dahulu, lembaga pendidikan Islam di rumah-rumah atok imam dan rumah wakaf merupakan pusat utama pengembangan pendidikan Islam di Natuna, tetapi kini pusat-pusat pendidikan tersebut telah mengalami dinamika kelembagaan yang signifikan dan juga dinamika dalam aspek materi, metode, serta pengelolaannya.

BAB II
DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an", yang secara bahasa menunjuk pada arti "proses atau perbuatan mendidik". Istilah ini tidak hanya berkembang dalam konteks kebahasaan lokal, tetapi juga memiliki akar dari bahasa asing. Dalam bahasa Yunani dikenal istilah *paedagogie*, yang mengandung makna sebagai suatu bentuk bimbingan atau pengarahan terhadap anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris menjadi *education*, yang juga berarti proses pengembangan atau bimbingan seseorang agar menjadi lebih baik. Dalam bahasa Arab, konsep pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang mengandung makna mendidik, menumbuhkan, serta memelihara perkembangan manusia; khususnya dari segi spiritual, moral, dan intelektual (Rahmaniyah, 2010).

Seiring berjalannya waktu, para tokoh dalam dunia pendidikan Islam turut memberikan pandangan dan definisi yang beragam mengenai apa itu pendidikan Islam. Pandangan ini menunjukkan betapa luas dan

kompleksnya dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya menyangkut aspek pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter serta spiritualitas.

1. Muhammad Naquib Al-Attas melihat pendidikan Islam sebagai proses internalisasi pengenalan terhadap hakikat ciptaan, yang pada akhirnya menuntun manusia untuk mengenal keagungan Tuhan.
2. Umar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany menekankan pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebagai tujuan pendidikan Islam, baik dalam konteks individu, lingkungan, maupun sosial masyarakat.
3. Hasan Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses menyiapkan generasi penerus agar siap menjalankan peran di dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, serta memperoleh kebaikan di akhirat.
4. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan untuk membantu individu berkembang maksimal dalam bingkai ajaran Islam. Pendapat senada juga disampaikan oleh Mappanganro, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dalam memberikan asuhan dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Hamza (1996), memberi pengertian bahwa Pendidikan Islam ialah ilmu yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujuddalam beribadah kepada Allah dan menyiapkannya untuk hidup dengan Bahagia dalam naungan syariat Allah Swt.
6. Al-Abrasi sebagaimana dikutip Al Zantani (1984) mendefinisikan Pendidikan Islam, ialah mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara sempurna dan Bahagia, cinta tanah airnya, kuat jasmaninya sempurna akhlaknya, sistematis dalam berfikir, lembut jiwanya, terampil dalampekerjaanya, saling tolong menolong dengan yang lain, baik espresi tulisan maupun lisannya dan bagus dalam pekerjaannya.

BAB III
MODERNISASI PENDIDIKAN

Pengertian Modernisasi Pendidikan

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang dinilai secara positif karena mengarah pada kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih damai, maju, berkembang, dan sejahtera (Rachman, 2021). Modernisasi mencakup perubahan dalam cara berpikir, pola pemahaman, pendekatan terhadap suatu permasalahan, serta kemampuan menafsirkan dan menganalisis isu-isu kehidupan agar menghasilkan solusi yang sesuai dengan konteks zaman, bermanfaat, serta aplikatif dalam kehidupan sosial (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Lebih lanjut, modernisasi juga dapat dipahami sebagai suatu gerakan intelektual dan sosial yang bertujuan untuk memperbarui pola hidup masyarakat, termasuk cara pandang terhadap adat istiadat atau tradisi yang dianggap sudah tidak relevan, agar disesuaikan dengan nilai-nilai yang lebih progresif dan sesuai dengan tuntutan zaman (Ro'uf, 2019). Dalam konteks ini, modernisasi tidak semata menggantikan yang lama dengan yang baru, melainkan menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern.

Modernisasi mendorong kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, dan industri. Tidak hanya itu, sejumlah pemikir dan tokoh masyarakat secara kritis menelaah tantangan serta peluang yang muncul dari proses modernisasi, termasuk di bidang pendidikan. Dalam hal ini, upaya pengembangan sistem pendidikan, termasuk dinamika pendidikan Islam menjadi bagian penting dari respons terhadap era modern yang menuntut perubahan struktural dan substansial (Nasution, 1982).

Modernisasi pendidikan sendiri dipahami sebagai proses pembaruan dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk menggantikan nilai-nilai atau metode yang dianggap kurang relevan dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya ini tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga mencakup metode pembelajaran, peran tenaga pendidik, lingkungan belajar, serta tujuan pendidikan itu sendiri (Pohan dkk., 2021). Dengan kata lain, modernisasi pendidikan diarahkan pada perbaikan menyeluruh agar sistem pendidikan mampu menjawab tantangan global dan kebutuhan peserta didik secara komprehensif.

Di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berkembang, modernisasi pendidikan menjadi pendekatan strategis untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi—baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Abidin, 2015). Keberhasilan dari proses modernisasi pendidikan tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tahapan panjang, perencanaan yang matang, dan kesadaran kolektif seluruh pemangku kepentingan.

Pendidikan yang mengalami modernisasi diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi harus tetap mempertahankan esensi ajaran agama sambil mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan

BAB IV

NATUNA DALAM LINTASAN SEJARAH

Asal Usul Natuna

Kisah Kepulauan Natuna, yang dahulu dikenal sebagai Pulau Serindit, terukir dalam tradisi lisan dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Berbagai versi sejarah bermunculan, membuka jendela masa lampau dan mengantarkan kita pada asal-usul nama "Natuna". Salah satu versi mengisahkan tentang kejayaan Kerajaan Majapahit di abad ke-12. Konon, Pulau Serindit yang saat itu belum memiliki nama, menarik perhatian Raja Kertanegara. Melihat burung-burung serindit yang indah dan lincah di pantai, raja pun terinspirasi dan memberikan nama "Serindit" kepada pulau tersebut. (Nuraini & Novendra, 2009).

Cerita lain mengisahkan tentang pernikahan putri Raja Kertanegara dengan putra Sultan Malaka. Pulau Serindit dihadiahkan sebagai tanda persahabatadan bukti perluasan pengaruh Majapahit yang mencapai Semenanjung Malaysia hingga Kamboja (Tarhusin, 2018). Versi lainnya berasal dari salah satu cerita rakyat Natuna yang mengisahkan bahwa di sebuah pulau yang belum memiliki nama terdampar seorang laki-laki dari negeri Siam bernama Demang Megat. Laki-laki itu hanyut dibawa

gelombang ketika di negerinya terjadi banjir besar. Saat itu pulau tersebut belum dihuni oleh seorang pun, kecuali dihuni oleh burung-burung serindit. Oleh karena itu, Demang Megat memberi nama pulau tersebut dengan nama Serindit. Setelah menetap beberapa lama di Pulau Serindit, Demang Megat menikah dengan putri bangsawan Johor bernama Raja Fatimah. Selanjutnya ia membuka daerah baru di sebuah pulau dan membangun balai yang terbuat dari kayu bungur. Sejak saat itu Demang Megat dikenal dengan panggilan Datuk Balai Silak dengan gelar Serindit Dina Mahkota.

Setelah Datuk Dina Mahkota meninggal dunia, pulau tersebut oleh penduduk setempat dinamakan Pulau Bunguran (Nuraini & Novendra, 2009). Berabad-abad setelah dikenal sebagai Pulau Bunguran, pulau ini mengalami perubahan nama menjadi Pulau Natuna. Asal-usul nama ini menyimpan kisah menarik yang berawal dari kekaguman para pengunjungnya. Konon, pelaut Inggris yang singgah di pulau ini terpesona oleh panorama alam yang luar biasa indah. Mereka pun melontarkan kata *nature naze* untuk menggambarkan pesona tersebut. Di sisi lain, orang Belanda yang datang ke pulau ini pun tak luput dari kekaguman. Mereka menggunakan kata *natuurno* untuk mengungkapkan keindahan alam yang mereka saksikan (Syamsuddin, 1996).

Pulau Bunguran dengan pesonanya yang luar biasa, tidak hanya memikat para penjelajah, tetapi juga menarik perhatian masyarakat Melayu. Keindahan alamnya yang memesona mendorong mereka untuk menyebut pulau ini dengan nama "Natuna", terinspirasi dari kekaguman para pengunjung sebelumnya. Nama Natuna pun menjadi identitas baru bagi pulau ini, menggantikan nama lama Pulau Bunguran (Marihandono dkk., 2019).

Sejarah mencatat bahwa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1350 M, hampir seluruh wilayah kepulauan di Nusantara menjadi daerah taklukannya. Tak terkecuali gugusan kepulauan Natuna yang saat itu berada di bawah kekuasaan Sultan Malaka dan kemudian Sultan Johor. Hubungan baik antara Malaka dan Majapahit terjalin erat.

BAB V

MODAL SOSIAL DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI KEPULAUAN NATUNA

Peran Atok Imam sebagai Pendidik Awal

Dalam konteks pendidikan Islam di Natuna, perkembangan kelembagaan menunjukkan perjalanan yang dinamis dan beragam. Aspek awal pendidikan Islam di Natuna berakar dari model pembelajaran yang bersifat kultural, yaitu di rumah-rumah atok imam, serta masjid dan rumah wakaf. Pendidikan di sini tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial dan penguatan identitas komunitas. Sejak awal penyebaran agama Islam, para pengajar atau atok imam berperan sentral dalam mendidik masyarakat dengan mengajarkan akidah, fikih, dan tasawuf melalui metode halakah yang sangat tradisional.

Pada fase awal ini, pendidikan Islam di Natuna berbentuk sangat sederhana, dengan pelaksanaannya di rumah-rumah para atok imam. Atok imam adalah sosok yang dihormati karena pengetahuan mereka

dalam agama dan tradisi. Sistem pendidikan yang mereka lakukan bersifat inklusif, terbuka untuk semua lapisan masyarakat tanpa batasan umur. Murid-murid tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga membantu atok imam dalam pekerjaan sehari-hari sebagai bagian dari hubungan saling menghormati.

Pembelajaran berlangsung dengan metode ngaji kitab, di mana atok imam membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara murid menyimak serta bertanya jika ada yang tidak dipahami. Kitab-kitab yang digunakan sebagian besar berbahasa Melayu, menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal dalam proses pendidikan ini. Pendidikan yang diberikan mencakup akidah, fikih, dan tasawuf, yang menjadi fondasi bagi pembentukan tokoh-tokoh agama di Natuna.

Pada fase awal perkembangan pendidikan Islam di Natuna ini dijalankan secara informal dan berbasis pada komunitas. Pendidikan dilaksanakan di rumah-rumah atok imam, yang merupakan tokoh lokal terpandang. Sistem pembelajaran semacam ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar yang menjadi indikator dari model pendidikan berbasis teori kontruktivisme (Suryadi, 2022). Sistem pembelajaran pada fase awal perkembangan pendidikan Islam di Natuna mengadopsi sifat pendidikan berbasis komunitas di mana pendidikan ini bersifat personal dan berbasis pengalaman langsung dengan tokoh agama atau guru yang dihormati. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan tersebut, memungkinkan proses belajar yang lebih mendalam dan kontekstual (Mishra, 2023).

Atok imam sebagai pusat sistem pendidikan ini berperan aktif dalam membentuk pemahaman kepada para murid tentang ilmu agama Islam, tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial yang erat dengan murid-muridnya. Fase pendidikan berbasis rumah atok imam di Natuna dapat dipahami sebagai awal mula dinamika pendidikan Islam yang berakar pada hubungan sosial yang erat, partisipasi komunitas, dan peneguhan status sosial pemimpin agama (Sada, 2017).

BAB VI

PROSES DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM NATUNA

Panggilan Agama

Proses dinamika pendidikan Islam di Natuna melalui berbagai gerakan, yang paling mendominasi adalah panggilan agama. Panggilan agama merupakan langkah awal yang penting dalam upaya menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah keterbatasan geografis dan infrastruktur. Kesadaran kolektif masyarakat Natuna terhadap urgensi pendidikan agama menciptakan dorongan kuat untuk melestarikan nilai-nilai keislaman meskipun tanpa dukungan institusi formal. Pendidikan agama pada tahap awal ini sangat bergantung pada kearifan lokal, di mana para Tok Imam atau Atok Guru berperan sebagai pengajar yang mendidik generasi muda secara langsung di lingkungan mereka.

Pengajaran agama berlangsung secara tradisional dan informal, dari rumah ke rumah atau dari masjid ke masjid, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai dasar agama seperti membaca Al-Qur'an, ilmu fikih, serta ajaran akhlak. Meskipun Natuna pada saat itu relatif terisolasi, kondisi geografis yang memisahkan pulau-pulau kecilnya tidak menjadi hambatan bagi

munculnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan agama. Para tokoh agama setempat dengan tekun menyebarkan ilmu agama, membina komunitas, dan memastikan bahwa ajaran Islam tetap diteruskan ke generasi berikutnya.

Sementara itu, di daerah-daerah lain seperti Jawa, lembaga pendidikan formal seperti pesantren sudah mulai berkembang pesat. Meskipun Natuna tidak memiliki akses langsung terhadap lembaga-lembaga tersebut, kesadaran akan pentingnya pendidikan agama tidak surut. Justru panggilan agama yang dihayati oleh masyarakat Natuna menjadi landasan kuat bagi dinamika pendidikan Islam yang akan lebih terstruktur di masa mendatang. Kegiatan pengajaran yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang lebih formal di kemudian hari.

Hal ini sejalan dengan kerangka konstruktivisme (Isti'adah, 2020), pendidikan agama di Natuna merupakan proses interaktif dan reflektif di mana masyarakat secara aktif membentuk dan memaknai pengetahuan agama berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Di tengah keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal, masyarakat Natuna tidak hanya menerima pendidikan agama sebagai transfer pengetahuan satu arah dari generasi tua ke generasi muda, tetapi sebagai hasil dari interaksi dinamis antara guru dan murid. Proses ini melibatkan pemaknaan yang lebih mendalam, di mana nilai-nilai agama diinterpretasikan dalam konteks kehidupan yang terpencil dan penuh tantangan geografis.

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kultural tempat pengetahuan itu dikembangkan (Isti'adah, 2020). Dalam hal ini, pendidikan agama di Natuna terbentuk sebagai respons kolektif masyarakat terhadap panggilan agama, di mana pengajaran agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan informal yang berlangsung di rumah-rumah dan masjid-masjid, menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi serta memahami ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Tantangan geografis yang memisahkan Natuna dari pusat-pusat pendidikan di

EPILOG

Menapaki jejak sejarah pendidikan Islam di Kepulauan Natuna adalah menyusuri perjalanan panjang yang sarat dinamika, kompleksitas, dan makna mendalam. Dari ruang-ruang pembelajaran sederhana di rumah para atok imam hingga berdirinya madrasah dan sekolah terpadu yang menjulang di tengah perkampungan, dinamika pendidikan Islam di Natuna mencerminkan semangat dan perjuangan kolektif dalam merawat iman, budaya, serta jati diri di tengah arus perubahan zaman.

Dinamika pendidikan Islam di Natuna bukanlah proses yang linier atau statis. Ia bergerak dalam irama perubahan sosial, kebijakan pemerintah, aspirasi masyarakat, serta interaksi dengan dunia luar. Sejak fase awal yang ditandai oleh sistem pendidikan berbasis kekeluargaan dan pendekatan personal antara guru dan murid, hingga masa ketika masjid dan rumah wakaf menjelma menjadi sentra pembelajaran, nilai-nilai keislaman senantiasa berkelindan erat dengan budaya lokal. Masjid yang semula berfungsi utama sebagai tempat ibadah, berkembang menjadi institusi pendidikan yang lebih terorganisir dan berbasis komunitas.

Perubahan nilai dan sistem pendidikan semakin kentara saat memasuki fase madrasah dan sekolah. Tradisi lisan dan pendekatan informal secara bertahap bergeser menuju sistem formal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional. Di titik ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga media untuk menjawab kebutuhan zaman—mewadahi pengajaran literasi, numerasi, hingga keterampilan hidup. Pengaruh warisan kolonialisme dan meningkatnya

mobilitas sosial turut mendorong masyarakat Natuna menjadikan pendidikan sebagai kendaraan utama untuk perbaikan status ekonomi serta sosial.

Pada fase integrasi antara pendidikan umum dan agama, seperti yang dilakukan oleh lembaga seperti SMP Berbasis Pesantren Nurul Jannah, kita menyaksikan loncatan besar dalam perilaku dan orientasi masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat mulai lebih terbuka terhadap inovasi dan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan sains serta teknologi. Di sini, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai ruang pengajaran yang eksklusif, melainkan sebagai platform strategis untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

Meski demikian, perjalanan ini belumlah usai. Tantangan-tantangan baru terus bermunculan; keterbatasan tenaga pendidik berkualitas, minimnya infrastruktur, hingga kebutuhan akan sistem yang mampu menjawab dinamika era digital. Namun di balik semua itu, tekad masyarakat Natuna untuk terus mengembangkan pendidikan Islam adalah kekuatan besar yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Epilog ini ingin menegaskan bahwa pendidikan Islam di wilayah perbatasan seperti Natuna bukanlah entitas pinggiran, melainkan garda depan dalam menjaga identitas keislaman sekaligus kebangsaan. Ia adalah fondasi kokoh bagi tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moral dan cinta tanah air. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak—pemerintah, akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat luas—menjadi sangat krusial agar dinamika ini terus berlanjut serta melahirkan sistem pendidikan yang unggul, berkarakter, dan berkelanjutan.

Buku ini mungkin hanyalah sebuah jendela kecil untuk mengintip luasnya cakrawala pendidikan Islam di Kepulauan Natuna. Namun, dari jendela kecil inilah kita bisa menyerap nilai-nilai ketekunan, pengabdian, dan kecintaan terhadap ilmu yang tumbuh dari pelosok negeri. Semoga karya ini menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam membangun

peradaban Islam yang mencerdaskan, memanusiakan, dan memuliakan; serta dinamika pendidikan Islam di Natuna terus bergerak menuju arah yang lebih terang, kokoh, dan lebih menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, I. & Mitra, O. (2021), "Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah". dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman,* 21(1): 32—45.

Alawiyah, F. (2014), "Pendidikan Madrasah di Indonesia". dalam *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial,* 5(1): 51—58.

Alfaqi, M. Z. (2015), "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas". dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.

Alhaddad, M. R. (2019), "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan Politik". dalam *Raudhah: Proud to Be Professionals – AlMinhaj: Jurnal Pendidikan Islam,* 2(1), 128—42.

Arifudin, I. (2014), "Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah". dalam *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* 1(1): 39—49.

Ariyani, N. I. & Nurcahyono, O. (2014), "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial". dalam *Jurnal Analisa Sosiologi,* 3(1): 1—12.

Azra, A. (1994), *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, Bandung: Mizan.

_____. (1999), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____. (2000), *Renaisans Islam Asia Tenggara dan Sejarah Wacana Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2007), *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII—XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana.

_____. (2017), *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana.

Babacan, H. (2007), *Education and Social Cohesion*, Cambridge: Cambridge University Press.

Baharun, H. (2012), "Desentralisasi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam". dalam *AtTajdid: Jurnal Islam, Sosial, dan Budaya*.

Baidlawi, H. M. (2003), "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren)". dalam *Tadris, 1*(2), 155—167.

Bazher, A. A. (1995), *Islam di Timor Timur*, Jakarta: Gema Insani.

Bunyamin. (2018), "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)". dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* 9(2).

Churahman, T. & Musfiqon, M. (2017), "Dinamika Pendidikan Islam: Studi Perubahan Kelembagaan dan Metodologi pada Madrasah Model". dalam *Ulumuna*.

Dahlan, A. (2014), *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Dewi, E. R. (2018), "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas". dalam *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran,* 2(1): 44.

Dirgantara, A. E. (2021), "Dinamika Perubahan Sosial dalam Sindrom Hyperrealitas". dalam *AdDariyah: Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya*.

Ekosusilo, M. (2021), Monograf Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Yogyakarta: Lakeisha.

Fadhil, A. (2007), "Transformasi Islam di Minangkabau". dalam *Jurnal Sejarah Lontar,* 4(2): 42—56.

Fadri, Z. (2020), "Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca-Kedatangan Kyai". dalam *Komunitas,* 11(2): 133—142.

Fajar, M. R. (2021), "Optimalisasi Dakwah Media Sosial di Kalangan Mahasiswa di Masa Pandemi dalam Dimensi Globalisasi". dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* 6(1): 1—22.

Fazlurrahman, M. (2018), "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman". dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* 1(1): 73—89.

Fithri, W. (2014), "Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia)". dalam *Al Aqidah: Jurnal Aqidah Filsafat,* 6(2).

Fitri, A. Z., Nasukah, B., & Tayeb, A. (2020), "Strategic Planning Model of Islamic Religious Higher Education (PTKI) in Indonesia". dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* 8(2): 287—308.

Gani, A. G. (2018), "ELearning sebagai Peran Teknologi Informasi dalam Modernisasi Pendidikan". dalam *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma,* 3(1): 1—19.

Gani, K. E. & Yuswohady. (2015), *8 Wajah Kelas Menengah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ghoni, A. (2017), "Pemikiran Pendidikan Naquib al Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer". dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi,* 3(1): 196—215.

Gunawan, R. (1993), *Dinamika Sosial Politik: Antaran Demokratisasi dan Stabilitas*, Yogyakarta: KPSM.

Harahap, A. (2019), "Modernisasi Pendidikan Islam dan Pemikiran Keislaman di Indonesia". dalam *Ecobisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen,* 4(2): 135—150.

Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, J. W. (2020), "Methodological Rigor in Mixed Methods: An Application in Management Studies". dalam *Journal of Mixed Methods Research,* 14(4): 473—495.

Harun, N. (2001), *Sejarah pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Hasan, L. (2015), *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Bandung: Pustaka Setia.

Hasanah, U. (2019), "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah". dalam *AlIlam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam,* 2(2).

Hefni, M. (2021), *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Hendrowati, T. Y. (2015), "Pembentukan pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget". dalam *Jurnal eDuMath,* 1(1).

Heriyudanta, M. (2016), "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra". dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* 8(1): 145—172.

Hidayah, N. (2019), "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah". dalam *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan,* 4(1): 60—72.

Huda, M. (2020), "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional". dalam *Journal of Islamic Education Research,* 1(2): 39—53.

Husna, N. (2020), "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan AlQur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan". dalam *Al Itqan: Jurnal Studi AlQur'an,* 6(1): 25—44.

Iqbal, M. dkk. (2023), "Kritik Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis". dalam *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan,* 2(4).

Ishaq, I. & Hisyam, I. (2018), *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Akbar Media.

Istiyani, D. (2017), "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia". dalam *Edukasia Islamika,* 2(1): 127—142.

Jerome, L. & Kisby, B. (2019), *Three Case Studies of Character Education in Practice*, London: Palgrave Macmillan.

Julaeha, S. (2019), "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter". dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* 7(2): 157—168.

Juwita, R. dkk. (2020), "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan". dalam *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan,* 3(1): 1—8.

Katsir, I. (2010), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Kurnali, H. (2020), *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.

Kurniawan, I. (2017), "Implementasi Pendidikan bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi". dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam,* 4(08): 16—28.

Lombard, D. (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, M. (2018), *Kapita selekta pendidikan Islam*, Medan: Edu Publisher.

Lukman, Surya, M. P. dkk. (2020), *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam: Ulasan Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Edu Publisher.

Machali, I. (2018), *The Handbook of Education Management*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Makmun, A. S. (2016), *Dinamika Pendidikan Islam: Pergeseran Paradigma dan Praksis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardin, M. (2021), "Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal (Kajian dari Abad Ke-7 sampai Ke-19 M)". dalam *Intelektualita,* 7(1): 1—12.

Mas'ulah, S. (2019), "Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia". dalam *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam,* 18(1): 69—84.

Masgumelar, N. K. & Mustafa, P. S. (2021), "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran". dalam *Ghaitsa: Islamic Education Journal,* 2(1): 49—57.

Mashuri, M. (2013), "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah". dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika,* 13(2): 259—270.

Maswi, R. Z. dkk. (2022), "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor". dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 4(2): 2395—2402.

McComas, W. F. (2014), *Constructivist Teaching Practices*, Rotterdam: Sense Publishers.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992), *Qualitative data analysis*, Jakarta: UI Press.

Mishra, N. R. (2023), "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory". dalam *Journal of Research and Development,* 6(1): 22—29.

Modelu, R. & Pido, A. (2019), "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola". dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan,* 3(1): 45—53.

Muhaimin. (2004), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengevaluasi Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, O. & Al-Syaibany, A.T. (1979), *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Murtadlo, M. (2018), *Dinamika sejarah madrasah di Asia Tenggara*, Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa.

Musyafa', Fathoni, A. (2010), "Idealisme Pendidikan Plato". dalam *Tadris STAIN Pamekasan,* 5: 20—35.

Nasr, S. H. (1981), *Knowledge and The Sacred*, Albany: State University of New York Press.

Nasukah, B. & Winarti, E. (2021), "Teori Dinamika dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam". dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* 2(2): 100—110.

Nasution, K. (2021), "Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". dalam *AlFikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2): 66—80.

Nata, A. (2003), *Pendidikan Islam di Indonesia: Perkembangan dan Tantangannya*, Jakarta: Prenada Media.

Natuna, U. (2013), "Kebijakan Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Natuna". dalam *Jurnal Wacana Umat,* 1(1): 45—58.

Nurhadi, R. (2017), "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari". dalam *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam,* 12(2): 121—132.

Nursyifa, A. (2019), "Dinamika Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". dalam *Journal of Civics and Education*, 3(1): 23—31.

Nurul Huda, N., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2021), "Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau dan Pesantren". dalam *KAHPI*, 5(1): 20—33.

Permana, D. & Ahyani, H. (2020). "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik". dalam *Jurnal Tawadhu,* 4(1): 995—1006.

Perni, N. N. (2018), "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran". dalam *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar,* 3(2): 105—113.

Pezone, M. & Singer, A. (2003), "Education for Social Change: From Theory to Practice". dalam *Workplace: A Journal for Academic Labor,* 10: 1—14.

Pritchard, M. (1988), "Educational Theory and Social Change". dalam *Cambridge Journal of Education,* 18(1): 99—109.

Qodir, A. (2017), "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". dalam *Pedagogik: Jurnal Pendidikan,* 4(2): 45—53.

Rachman, F. (2021), *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: IRCiSoD.

Rahman, K. (2018), "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". dalam *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam,* 2(1): 1—14.

Rahmaniyah, I. (2010), *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusi di Bidang Pendidikan*". dalam Malang: UIN-Maliki Press.

Ramli, M. (2015), "Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik". dalam *Tarbiyah Islamiyah,* 5(1): 61—85.

Ramli, M. Z. dkk. (2018), "Study of Factors Influencing Construction Delays at Rural Area in Malaysia". dalam *Journal of Physics: Conference Series,* 1049(1): 012034.

Reeve, D., Rizal, J., & Alhaziri, W. (2007), *Onze Ong: Ong Hok Ham dalam Kenangan*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Ritzer, G. (1992), *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.

Ro'uf, A. M. (2019), "Posmodernisme: Dampak dan Penerapannya pada Studi Islam". dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* 19(1): 155—176.

Rogers, E. M. (1983), *Diffusion of Innovation*, New York: The Free Press.

Roviana, S. (2014), "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Dinamika Pendidikan Politik". dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* 3(2): 403—424.

Roza, E. (2013), *Islam dan Tamadun Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau.

Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021), *Dinamika arah tujuan pendidikan di era Society 5.0*, Pontianak: CV Caraka Khatulistiwa.

Sa'id, M. (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sabarudin, M. (2015), "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan". dalam *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 1(1): 139—174.

Saihu, S. (2018), "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia". dalam *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam,* 1(1): 1—33.

Samsuddin, S. (2014), "Format Baru Dinamika Pendidikan Islam". dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman,* 7(1).

Satria, R. (2019), "Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900—1930 M". dalam *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam,* 14(2): 277.

Shaleh, A. R. (2004), *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Shaturaev, J. (2021), "Financing and Management of Islamic (Madrasah) Education in Indonesia". dalam *Zeszyty Naukowe Politechniki Częstochowskiej Zarządzanie,* 42(1): 57—65.

Siddik, H. (2022), "Konsep Dasar Pendidikan Islam". dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan,* 14(1): 35—51.

Siswoyo, A. M., Barokah, L., & Malikhaturrahmah, E. (2020), "Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan". dalam *Quran and Hadith Studies,* 9(2): 1.

Solichin, M. M. (2011), "Modernisasi Pendidikan Pesantren". dalam *Jurnal Tadris,* 6(1).

Steenbrink, K. A. (1986), *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.

Suparlan, S. (2019), "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran". dalam *Islamika,* 1(2): 79—88.

Suryadi, A. & Salahuddin, S. (2022), "Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam". dalam *Al-Musannif,* 3(2): 133—150.

Suryono, A. (2019), *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, P. (2015), "Perbandingan Pendidikan Islam". dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* 4(1): 71—93.

Sutrisno, A. N. (2014), *Telaah Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish.

Suyadi. (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno. (2013), Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia". dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* 2(2): 356—358.

Syakur, A. (2016), "Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam". dalam *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam,* 11(2): 170—187.

Syalabi, A. (1996), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Tafsir, A. (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. dkk. (2004), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.

Tarhusein, W. (2004), *Gelar Datuk Kaya Tokong*, Bandung: CV Milaz Grafika.

Usman, A. M. & Umar, M. (2021), "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh". dalam *Jurnal Ilmiah Iqra',* 15(2): 237.

Wibisono, S. C. (2014), "Arkeologi Natuna". dalam *Kalpataru,* 23(2): 81—150.

Yahya, M. D. (2017), "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah". dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* 12(1).

Yusuf, A., Rachmawati, P. D., & Rachmawati, D. (2020), "The Correlation of Internet Addiction Toward Adolescents' Social Interaction". dalam *International Journal of Adolescent Medicine and Health,* 34(5).

Yusuf, Y. (2009), *Studi Melayu*, Bandung: Wedatama Widya Sastra.

Zuhairini dkk. (1997), *Sejarah pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS

Umar Natuna lahir pada 8 April 1965 di Ranai, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Pendidikan SD dan MTs diselesaikannya di kota kelahirannya, Ranai Natuna. Sementara PGA-N diselesaikannya di Kota Tanjungpinang. Penulis lulus dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1993, meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam tahun 2015 di Universitas Islam Attahiriyah Jakarta, serta menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tahun 2025.

Semasa kuliah, penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa, seperti Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, pengelola SKM Amanat, Majalah Misi, penggagas dan pendiri Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) Semarang, serta Lembaga Studi Agama, Pembangunan, dan Jurnalistik (LSAPJ). Ia juga aktif menulis di berbagai media, antara lain Suara Merdeka, Jawa Pos, Surabaya Pos, Harian Kartika, Republika, dan Batam Pos.

Setelah berkelana dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan di Semarang serta Tanjungpinang selama kurang lebih 17 tahun, pada 2002 penulis kembali ke kampung halamannya di Ranai Natuna. Sekembali dari Semarang, penulis sempat mengelola STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, mengembangkan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Syariah) bersama

Azirwan, Zamzami A. Karim, Yudi Carsana (Almarhum), lalu mendirikan Yayasan Abdi Umat, serta menggagas pendirian STAI Natuna bersama Dra. Hj. Ngesti Yuni Suprapti, Ahmad Angkawijaya, Drs. H. Raja Asnan (Almarhum), Ismail Hamaz, Ir. Tiabu, dan Drs. H. Daeng Rusnadi, M.Si.

Sebagai salah seorang pendiri STAI Natuna, penulis kini juga menjabat sebagai Ketua dan pengajar di STAI Natuna dengan mengampu mata kuliah Pendekatan Studi Islam, Sejarah Pemikiran Modern Islam, serta Sejarah dan Tamadun Melayu. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Ketua FKUB Natuna, Ketua Badan Perjuangan Pembentukan Provinsi Natuna Anambas (BP3K2NA), dan Ketua Orda ICMI Natuna. Penulis aktif melakukan penelitian dan menulis karya, antara lain Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Natuna, Natuna Bersekolah: Panggilan Sejarah Anak Negeri, Pemilu Perspektif Islam, serta Pendidikan Karakter Berbasis Tamadun Melayu.

Saat ini, penulis menetap di Jl. A. Yani Nomor 35, Ranai Darat, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, kampung halamannya. Ia hidup berbahagia bersama istri, Dra. Hj. Ida Nurfaizah, serta ketiga anaknya; dr. Arrany Rahmanning Safitri, Emil Samara, M.Si., dan si bungsu, Mahalia Rizka Araini.

Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna

Buku ini mengulas secara komprehensif perkembangan dan tantangan pendidikan Islam di Kepulauan Natuna, wilayah terluar Indonesia yang kaya akan nilai religius dan budaya lokal. Disajikan dengan narasi yang menggugah, buku ini membawa pembaca menyelami bagaimana pendidikan Islam tumbuh di tengah keterbatasan geografis dan sosial.

Melalui pendekatan yang kontekstual, buku ini menyoroti peran tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif. Ditekankan pula dinamika antara tradisi lokal dan modernisasi pendidikan yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan di Natuna.

Dengan gaya penulisan yang sistematis dan informatif, buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerhati dunia Islam. Pembaca diajak memahami bahwa pendidikan Islam di Natuna bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga bagian dari strategi kultural dan penguatan identitas bangsa di wilayah perbatasan.

Penyajian bab dalam buku ini sebagai berikut.

- Prolog
- Perubahan Sosial dan Evolusi Pendidikan Islam
- Dinamika Pendidikan Islam
- Modernisasi Pendidikan
- Natuna dalam lintasan sejarah
- Modal Sosial dan Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna
- Proses Dinamika Pendidikan Islam Natuna
- Epilog

litnus
literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Agama +17

ISBN 978-634-234-332-2
9 786342 343302